

# **Pengaruh Eksternal Auditor , Komisaris Independen, Dan Komite Pemantau Risiko, Terhadap *Sustainable Finance* Pada Perbankan Di Indonesia**

## **(Studi Empiris pada Bank Umum di Bursa Efek Indonesia, Periode 2017-2018)**

INDARTI<sup>1</sup>, IKA BERTY APRILIYANI<sup>2</sup>, ALJUFRI<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Lancang Kuning Pekanbaru  
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Telp. (0761) 52581  
E-mail : indarti@unilak.ac.id

**Abstract:** Banking companies as one of the pillars of the economy must always be able to improve their performance both financially and operationally. Banking performance can be seen from the ability of banks to maintain financial stability. This study aims to determine the influence of External Auditors, Independent Commissioners, and Risk Monitoring Committees on Sustainable Finance in commercial banks in Indonesia listed on the IDX. 2017-2018 period. The research design is a research design which is a design used in finding answers to the research conducted. This study aims to examine the influence of the independent variables (External Auditor, Independent Commissioner, Risk Monitoring Committee) and the dependent variable (Sustainable Finance). The research population includes all commercial banks during the 2017-2018 observation period. The sample selection technique used purposive sampling method. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of this study show that External Audit and Independent Commissioners have an effect on Sustainable Finance, while the Risk Monitoring Committee has no effect on Sustainable Finance. Simultaneously the External Audit Independent Commissioner and the Risk Monitoring Committee have an effect on Sustainable Finance,

**Keywords:** *External Auditor, independent commissioner, Risk Monitoring committee, Sustainable Finance*

Sistem perekonomian di Indonesia tidak dapat terlepas dari peran perusahaan perbankan. Sebagian besar transaksi keuangan masih dilakukan melalui jasa Bank baik transaksi dalam negeri maupun transaksi ke luar negeri. Industri perbankan juga memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perusahaan perbankan ada dan berkembang bukan untuk kepentingan jangka pendek

saja, maka kemampuan untuk menghasilkan dan meningkatkan *return/kinerja* keuangan haruslah ditingkatkan untuk mencapai dan memelihara keberadaan jangka panjangnya atau dalam istilah adalah “*to maintain longterm viability*”.

Perusahaan perbankan sebagai salah satu pilar perekonomian harus dapat selalu meningkatkan kinerjanya baik secara finansial maupun operasionalnya. Tujuan fundamental dari bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat (Kuncoro, Mudrajad dan Suharjono, 2011). Kinerja bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan, sehingga mereka tidak ragu untuk melakukan transaksi apapun

melalui jasa perbankan. Bank yang selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Naiknya pendapatan dana pihak ketiga dapat dijadikan sebagai indikator naiknya kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan (Wahyuni dan Fakhrudin, 2014).

Salah satu rasio berkelanjutan adalah rasio keuangan berkelanjutan atau *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Rasio keuangan berkelanjutan (*Financial Sustainability*) dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan keuangan suatu bank dan juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dapat melanjutkan kinerjanya atau tidak (Amalia Rizki, 2004). Selain itu *Financial sustainability* menurut Wahyuni dan Fakhrudin (2014) merupakan hal yang penting untuk mengetahui kemungkinan *going concern* bank di masa depan. *Financial sustainability* juga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dini suatu bank. Oleh karena itu, pentingnya penelitian tentang *financial sustainability ratio* Bank-bank Devisa di Indonesia untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi selama krisis ekonomi seperti sekarang ini. Prediksi terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat dilakukan dengan melihat kondisi pertumbuhan rasio-rasio keuangan bank. Pada penelitian ini pertumbuhan rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Ukuran Perusahaan (*Size*), dan *Net Interest Margin* (NIM) Penelitian dari Luciana, dkk (2009) menunjukkan bahwa variabel CAR

berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). *Financial Sustainability Ratio* (FSR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kinerja keuangannya. Semakin tinggi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank, maka semakin tinggi pula kemampuan bank melanjutkan kinerja keuangannya.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, peneliti dapat memberikan rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Apakah Eksternal Auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Sustainable Finance*?
- 2). Apakah komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *Sustainable Finance*?
- 3). Apakah Komite Pemantau Risiko memiliki pengaruh terhadap *Sustainable Finance*?
- 4). Apakah Eksternal Auditor, Komisaris Independen, dan Komite Pemantau Risiko memiliki pengaruh terhadap *Sustainable Finance*?

Kinerja Keuangan Perbankan Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1995), Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah,

pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Analisis Laporan Keuangan Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. (Mamduh dan Abdul Halim, 2012) Analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan yang dihasilkan, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas. (Mamduh dan Abdul Halim, 2012)

*Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah rasio untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja keuangan bank. Disamping itu juga sebagai target penambahan modal sendiri. *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan meningkatkan *return* guna mencapai dan memelihara keberadaan jangka panjangnya (Banathien, 2011). *Financial Sustainability Ratio* (FSR) merupakan alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga (Soeksmono 1995 : 103 dalam Amalia Rizky 2004). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya, sehingga dapat diketahui kinerja keuangan bank tersebut untuk melaksanakan operasinya atau tidak. *Financial Sustainability* dikatakan baik jika

nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Menurut SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FSR = \frac{\text{Total Pendapatan Finansial}}{\text{Total Beban Finansial}}$$

Adapun keterkaitan antar variabel dependen dan independen dalam penelitian ini adalah:

Eksternal Auditor dengan *Sustainable Finance*

Audit eksternal adalah pemeriksaan eksternal dari laporan keuangan perusahaan yang dipersiapkan oleh suatu organisasi tertentu. Tujuan dari Audit eksternal adalah untuk memastikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa adanya tindak kecurangan di dalamnya. Kegiatan Audit Eksternal dimaksudkan sebagai persyaratan pada perusahaan yang go public untuk memberikan bukti akan kebenaran laporan keuangan kepada investor. Selain itu juga bisa dimaksudkan untuk melakukan tugas khusus seperti penyelidikan. Auditor hanya memiliki waktu yang sangat terbatas dalam melakukan pekerjaannya, oleh karena itu mereka hanya berkonsentrasi pada pengujian validitas dari beberapa sampel dari pada mengecek semuanya. Walaupun auditor adalah independen dalam mengerjakan pekerjaannya, mereka tetap menerima gaji dari kliennya, dari pihak ketiga. Hal inilah yang memicu adanya tindak kecurangan seperti pada kasus Enron.

Kantor akuntan publik adalah organisasi yang diciptakan untuk memberikan jasa akuntansi profesional, termasuk audit. Biasanya didirikan sebagai kepemilikan pribadi atau persekutuan (Messier, Grover dan Prawit, 2005;74). Balsam (2003) menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi (dalam hal ini KAP BIG N) dapat mendeteksi manajemen laba

karena pengetahuan superior mereka dan menekan manajemen laba oportunitis untuk menjaga reputasi mereka. Mayangsari (2004) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi memberikan kepastian yang besar terhadap kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip berterima umum. Davidson dan

Neu (1993) menyatakan bahwa jika risiko klien dianggap konstan, manajemen ketika membuat ramalan laba tersebut bersikap jujur dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ramalan itu sendiri.

*H1: Eksternal Audit memiliki pengaruh terhadap Sustainable Finance pada perbankan di Indonesia.*

Komisaris Independen dengan *Sustainable Finance* pada Perbankan di Indonesia

Penelitian Qingrong, et al. (2013) melakukan perbandingan antara kinerja berkelanjutan bank bank di China dengan bank-bank dalam *scope* internasional. Banyak aspek yang diamati, yaitu *strategy and policy framework, governance, procedures and tools, monitoring, reporting, and assurance, capacity building, dan sustainable financial products*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebanyakan bank yang diamati telah menerapkan kebijakan *sustainability*. Dalam pelaporan, lebih banyak bank yang merujuk pada standar internasional.

Penelitian Oyegunle dan Weber (2015) menunjukkan bahwa China memiliki inisiatif dalam *sustainable finance* berupa kebijakan *Green Credit Guideliness* yang diterapkan pada tahun 2007, 2012, dan 2014. Demikian pula Ozcelik dan Ozturk (2014) menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan di Turkey telah memasukkan *sustainability* ke dalam strategi bisnis dan melakukan pelaporan sesuai *Global Reporting Initiative (GRI)*. Mereka juga berpartisipasi dalam *United Nations' Global Compact Initiative*. Penelitian Gerster (2011) memberikan gambaran pelaksanaan *sustainable financing* di Switzerland. Selain itu,

Gerster (2011) menggambarkan *sustainable finance* seperti sebuah kubus yang salah satu sisinya merupakan *business area*, sisi yang lain *sustainability*. Sisi atas kubus terdiri dari *regulation, voluntary standards and ethics*, serta *governance*. Dalam *business area* terdapat produk, *outreach (retail incl. SMEs, microfinance), private banking, investment banking, process and logistic*. Sedangkan sisi *sustainability* terdiri dari *social dimension, environmental dimension, economic dimension*.

Menurut penelitian Savu (2012) juga menunjukkan inisiatif yang dilakukan oleh bank-bank di Rumania, yaitu dengan melindungi nasabahnya melalui penggunaan produk dan layanan yang lebih ramah lingkungan, seperti *green cards, online banking, electronic bank statements, green motgage, green home equity loans, green commercial buildings loans or green car loans*. Perumusan Hipotesis. Penelitian Sayekti (2006) menguji ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, auditor eksternal, dan proporsi *blockholders*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen, ukuran komite audit, dan auditor eksternal terbukti signifikan memengaruhi tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian Ayusso, et al. (2007) memperoleh hasil bahwa semakin dewan berperan dalam menangani pertanggungjawaban CSR, maka semakin efektif. Demikian juga dengan ukuran dewan direksi. Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO. Oleh karena itu, jika terdapat kebijakan terkait *sustainable finance*, dimungkinkan semakin besar anggota dewan komisaris, akan semakin bagus penerapan *sustainable finance*-nya.

*H2 : : Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap Sustainable Finance*

Risk Management Committee (RMC) dengan Sustainable Finance.

Risk Management Committee (RMC) atau komite Pemantau Risiko merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Tugas dan wewenang RMC adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam, et al., 2009).

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan komite audit atau menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri yang khusus berfokus pada masalah risiko. Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). RMC juga lebih memungkinkan dewan komisaris untuk memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam (Bates dan Leclerc, 2009).

*H3: Komite Pemantau Risiko (RMC) memiliki pengaruh terhadap sustainable Finance*

Eksternal Auditor, Komisaris Independen, Komite Pemantau Risiko dengan Sustainable Finance

Hasil penelitian Nuryaman (2008) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Meisaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM, tetapi keberadaan RMC, reputasi auditor dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Venny Fathimiyah, dkk.

(2012) yang menemukan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap risk management disclosure. Untuk itu, hipotesis yang akan dikemukakan adalah:

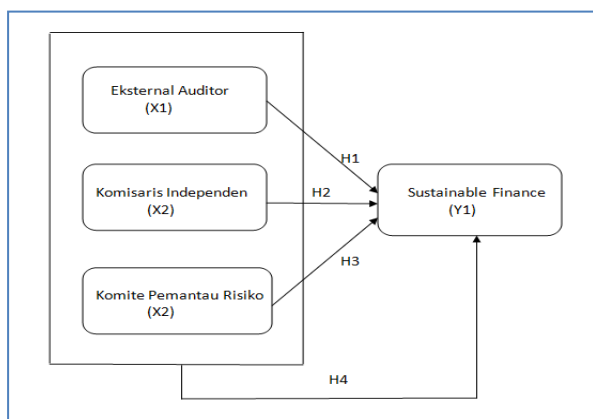
*H4: Eksternal Auditor, Komisaris Independen, Komite Pemantau Risiko, memiliki pengaruh terhadap Sustainable Finance*

Luciana Spica Almilia, Nanang Shonhadji dan Anggraini (2009) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio*” pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari rasio-rasio keuangan bank (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) dan sensitivitas bank terhadap variabel makro ekonomi (S\_M2, S\_IHKU, S\_SBI). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan alat regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya variabel CAR yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sedangkan yang lainnya berpengaruh positif. Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin (2014) meneliti tentang “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Sustainability Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia”. Variabel Independen dari penelitian ini adalah ROA, CAR, BOPO dan FDR, sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Sustainability Ratio*. Hasil yang diperoleh adalah ROA, CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* Bank Syariah di Indonesia dan BOPO berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* Bank Syariah di Indonesia.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai gambaran menyeluruh yang merupakan kerangka konseptual mengenai pengaruh Eksternal Auditor,



komisaris independen, komite pemantau risiko, terhadap *Sustainable Finance*, maka penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran

## METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini termasuk ke dalam kelompok data time series dengan melihat dari dimensi waktu yang digunakan selama periode penelitian yaitu dua tahun, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018. Peneliti ini menganalisis pengaruh variabel independen yakni Eksternal Auditor, komisaris independen, dan komite pemantau risiko terhadap variabel dependen yakni *Sustainable Finance* baik secara parsial maupun simultan.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Kristianto, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih menggunakan proses tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan

menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) secara konsisten yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2017-2018 dan disajikan dalam rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai Eksternal Auditor, Komisaris independen, komite pemantau risiko dan *Sustainable Finance*.

Tabel 1 : Kriteria Pemilihan Sample

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2018	81
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) tidak secara konsisten yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2017-2018 dan disajikan dalam rupiah.	(41)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data mengenai Eksternal Auditor, Komisaris independen, komite pemantau risiko dan <i>Sustainable Finance</i> .	(15)
Total Sampel	25
Total sample yang digunakan dalam periode pengamatan 201-2018	50 Sample amatan

Sumber Data: Data di BEI 2017-2018

Tabel 2 : Sample Daftar Nama Perusahaan Perbankan

No	Code Emiten	Nama Emiten	No	Code Emiten	Nama Emiten
1	AGRO	PT. Bank Agroniaga Tbk	14	BNBA	PT. Bank Bumi Arta Tbk
3	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	15	BNII	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk

4	BBC A	PT. Bank Central Asia	16	BNLI	PT. Bank Permata Tbk
5	BBKP	PT. Bukopin Tbk	17	BSWD	PT. Bank of India Indonesia Tbk
6	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia	18	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nas Tbk
7	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	19	BVIC	PT. Bank Victoria Intl Tbk
8	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	20	INPC	PT. Bank Atha Graha Int'l Tbk
9	BCIC	PT. Bank Mutiara Indonesia	21	MAYA	PT. Mayapada Tbk
10	BDMN	PT. Bank Danamon Tbk	22	MEGA	PT. Mega Tbk
11	BEKS	PT. Bank Pundi Indonesia Tbk	23	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk
12	BKS W	PT. Bank QNB Kesawan Tbk	24	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk
13	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	25	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk

Sumber Data : Data BEI

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberi arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Adapun definisi operasional variabel penelitian dengan penggunaan indikator pengukuran penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Dependen (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Rasio ini digunakan untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja keuangan bank. Rasio FSR dapat diukur dengan perbandingan total pendapatan finansial terhadap total beban finansial. Semakin besar FSR suatu bank, semakin besar pula kemampuan suatu bank untuk melanjutkan kinerjanya dari segi kinerja keuangan. FSR dapat dirumuskan sebagai berikut:  $FSR = \text{Total Pendapatan Finansial} / \text{Total Beban Finansial}$

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Eksternal Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Reputasi auditor dinyatakan dengan apakah auditor yang digunakan oleh perusahaan termasuk dalam Big Four atau tidak. Perusahaan yang menggunakan KAP Big Four sebagai auditor eksternalnya diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya diberikan nilai nol (0) (Subramaniam, et al., 2009).

Variabel reputasi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor (AUD\_REP) diprosikan dengan afiliasi KAP The Big Four. Jika KAP termasuk dalam kategori The Big Four Auditors diberi nilai 1, jika tidak diberi nilai 0. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan The Big Four Auditors yaitu (Cahyadi, 2009):

- KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan KAP Ernst and Young.

- b. KAP Osman Bing Satrio dan rekan berafiliasi dengan KAP Deloitte Touche Tohmatsu.
- c. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler).
- d. KAP Haryanto Sahari dan rekan berafiliasi dengan KAP Price Waterhouse Coopers.

#### Komisaris Independen

Proporsi jumlah komisaris independen dapat menggambarkan tingkat independensi dan objektivitas dewan dalam pengambilan keputusan (Spira dan Bender, 2004). Independensi dewan komisaris dinyatakan dalam presentase jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009) yang diperoleh dari perhitungan:

$$COM\_IND = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

#### Komite Pemantau Risiko atau Komite Manajemen Risiko (RMC)

Dalam penelitian ini keberadaan RMC diklasifikasikan menjadi: a) RMC yang tergabung, ketika dalam laporan tahunan perusahaan mengungkapkan keberadaan suatu komite di bawah komite audit; b) RMC yang terpisah, ketika dalam laporan tahunan keberadaan perusahaan mengungkapkan sebuah komite yang terpisah dari komite audit yang secara khusus mengawasi risiko perusahaan yang disebut sebagai "RMC".

Pada penelitian ini, keberadaan RMC diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri diberi nilai satu (1), sedangkan nilai nol (0) apabila perusahaan mengungkapkan keberadaan RMC yang tergabung dengan audit maupun komite lainnya di bawah komite audit dalam

laporan tahunannya (Nurika Restuningdiah, 2010).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 2002) sedangkan informasi KAP diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory. Selain itu, informasi mengenai Eksternal Auditor, Komisaris Independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan (annual report) yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun berturut-turut mulai periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 dan website perusahaan yang telah dipublikasikan. Data kuantitatif tersebut diukur dalam suatu skala rasio dan skala nominal. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dan didapatkan dengan cara:

1. Metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji data sekunder secara tidak langsung melalui media perantara yang berupa annual report dari seluruh perusahaan go public kecuali perusahaan financial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai dengan 2018. Data dalam penelitian ini diunduh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dengan data-data tersebut bisa digunakan untuk perhitungan variabel dalam penelitian ini, yaitu Eksternal Auditor, Komisaris Independen dan Komite Pemantau Risiko.
2. Metode studi pustaka, yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, tesis, surat kabar, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini disebabkan kepustakaan adalah



bahan utama dalam penelitian data sekunder (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Sebelum analisis regresi dilakukan, maka harus diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

#### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Adapun analisis deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran (deskriptif) mengenai suatu data agar data yang disajikan menjadi mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya (Ghozali, 2011:19)

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena dalam uji regresi semua mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal atau tidak dapat dilihat test statistic yang sama antara lain grafik histogram, normal probability, plots dan kolmogrov-Smirnov test (Septiana, 2009). Jika nilai probabilitas signifikan K-S lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2011:160-165).

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Menurut Elfanika (2012) bahwa autokorelasi muncul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena "gangguan" pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan untuk autokorelasi statistic *Durbin Waston*. *Durbin Waston* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorelation*) dan harus adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

#### Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang sudah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi -  $Y$  sesungguhnya) yang telah di standardized. Dasar pengambilan keputusannya jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang tertaur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139)

#### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji antara variabel dependen dan

independen bertujuan langsung. Uji multikolinieritas juga bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang harusnya tidak akan terjadi korelasi diantara variabel bebas. Menurut Elfanika (2012), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari:

1. nilai *tolerance* dan lawannya
2. *variance inflation factor* (VIF)

*Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Apakah nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Maka, apabila seperti itu model regresi tidak terdapat multikolinieritas .

#### Uji Ketepatan Perkiraan Model

Ketepatan Perkiraan Model (*Goodness of Fit*) atau acapkali disebut Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). Uji ketepatan model atau sering disebut uji determinasi dilakukan untuk mengukur *goodness of fit* dari persamaan regresi. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R<sup>2</sup> bernilai negatif, maka nilai *adjusted* R<sup>2</sup> dianggap bernilai nol.

#### Analisis Regresi Linear berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu analisis yang digunakan apabila ingin menguji pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Melalui analisis regresi linear

berganda nantinya dapat diketahui variabel dependennya. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 17.0 for windows. Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5%. Berikut adalah persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan:

$$Y = \alpha + \beta_1 EA + \beta_2 KI + \beta_3 KPR + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Sustainable Finance

$\alpha$  = Konstanta

EA = Eksternal Auditor

KI = Komisaris Independen

KPR = Komite Pemantau Risiko

$\varepsilon$  = error

#### Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh hasil Uji Hypothesis menggunakan beberapa pengujian sebagai berikut:

#### Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel penjelasan (independen) secara individual dalam menjelaskan variasi dependen. Membandingkan apabila nilai signifikan < 0.05 ( $\alpha=5\%$ ), maka dapat ditentukan apakah Ho ditolak atau diterima (Ho diterima apabila signifikan > 0.05, Ho ditolak apabila signifikan < 0.05) yang dimana variabel dependen pada penelitian ini adalah Timeliness of Financial Reporting (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris (X1), Opini Auditor (X2), Profitabilitas (X3), dan likuiditas (X4).

#### Uji Statistik F

Menurut Ghoozali (2011:68) uji statistik f digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika probabilitas (signifikan) lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka jika, probabilitas

lebih kecil 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan modal dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1. Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut semakin mendekati nol, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil yang berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:84)

## HASIL

### Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2018, yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Total perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2018 adalah sebanyak 25 perusahaan.

### Analisis Data

Sebelum meneliti lebih lanjut mengenai *Sustainable Finance* pada perusahaan perbankan, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Eksternal Auditor, Komisaris Independen, dan Komite Pemantau Risiko terhadap *Sustainable Finance*.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan interpretasi

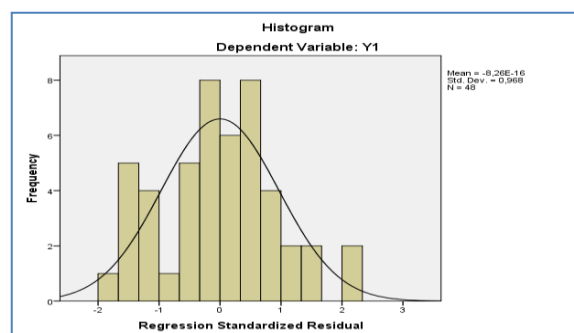
terhadap hasil regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik agar hasil tersebut layak digunakan. Pengujian ini diperlukan agar model regresi menjadi suatu model yang lebih representatif. Analisis data uji asumsi klasik dalam penelitian ini antara lain melalui uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

### Uji Normalitas

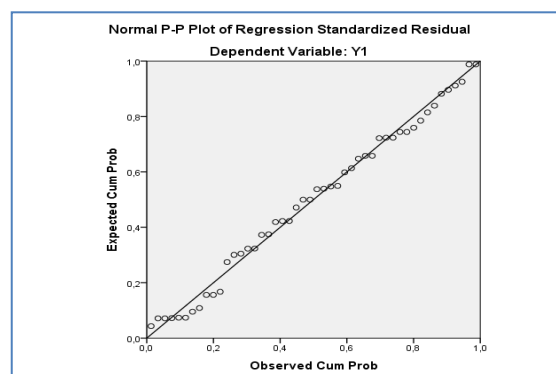
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak terdapat dua cara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

### Analisis Grafik

Uji normalitas dengan analisis grafik dilakukan dengan metode grafik histogram dan Probability Plot (P-Plot). Selengkapnya mengenai hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5.1 dan 5.2 berikut ini :



Gambar 1. Histogram



Gambar 2. Normal P-Plot

Dengan melihat tampilan pada grafik histogram dalam gambar 5.1. memberikan pola distribusi yang mendekati normal, sedangkan pada gambar 5.2. grafik normal probability plot menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikoloneritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari perhitungan nilai tolerance serta Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi disimpulkan tidak ada masalah multikolinearitas adalah apabila memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2011:106). Selengkapnya hasil pengujian asumsi klasik multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 1. Tabel VIF (Variance Inflation Factor)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
X1_Eksternal Auditor	,790	1,265
X2_Komisaris Independen	,788	1,268
X3_Komite Pemantau Risiko	,705	1,418

Dari tabel 1. di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu semua variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka

dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

### Koefisien determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tabel R Square

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,547 <sup>a</sup>	,299	,251	,17825	2,570
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2					
b. Dependent Variable: Y1_ Sustainable Finance					

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,299 berarti bahwa hanya sebesar 29,9% variabel dependen yaitu *Sustainable Finance* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Eksternal Auditor, Komisaris Independen dan Komite Pemantau Risiko. Hal ini menandakan masih rendah atau lemahnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 70,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Eksternal Auditor, Komisaris Independen dan Komite Pemantau Risiko terhadap *Sustainable Finance*. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26.

### Uji Signifikansi Regresi Berganda (Uji F)

Pengujian signifikansi regresi berganda dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel atau dapat pula dilakukan dengan

membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen/bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011:98). Uji statistik F dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (sig) pada uji ANOVA. Selengkapnya mengenai hasil uji statistik F penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.3. berikut ini.

Tabel 3. Tabel Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,596	3	,199	6,254	,001 <sup>b</sup>
	Residual	1,398	44	,032		
	Total	1,994	47			
a. Dependent Variable: Y1_sustainable Finance						
b. Predictors: (Constant), X3_Kom.Pem.Risiko, X1_Eksternal Auditor, X2_Komisaris Independen						

Dari tabel 3 di atas menunjukkan nilai F hitung sebesar 6,254 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menandakan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap *Sustainable Finance* karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig > 5%). Maka dapat disimpulkan Hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pengaruh Eksternal Auditor, Komisaris Independen dan Komite Pemantau Risiko terhadap *Sustainable Finance*.

#### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial), yaitu Eksternal Auditor, Komisaris Independen dan Komite Pemantau Risiko terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. Model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai sig yang terdapat pada tabel 5.4. berikut ini.

Tabel 4. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1.(Constant)	,774	,068		11,373	,000		
X1_Eksternal Auditor	-,547	,171	-,453	-3,194	,003	,790	1,265
X2_Kom.Independen	-,151	,064	-,337	-2,374	,022	,788	1,268
X3_Kom.Pem.Risiko	-,017	,062	-,040	-,268	,790	,705	1,418

Dependent Variable: Y1\_Sustainable Finance

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$SF = 0,774 - 0,547Ekst.Audit - 0,151Kom.Independen - 0,017 Kom.PRisk + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, diketahui bahwa konstanta sebesar 0,774 menyatakan bahwa variabel independen yang terdiri Eksternal Auditor, Komisaris Independen dan Komite Pemantau Risiko terhadap *Sustainable Finance*, dimana Eksternal Auditor Komisaris Independen dan Komite Pemantau Risiko memiliki koefisien negatif.

#### Pengaruh Eksternal Auditor terhadap *Sustainable Finance*

Nilai koefisien Eksternal Auditor bertanda negatif yaitu sebesar 0,547. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila Eksternal Auditor mengalami penurunan 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka *Sustainable Finance* juga akan mengalami penurunan sebesar 0,547 satuan. Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah Eksternal Auditor berpengaruh pada *Sustainable Finance*. Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk Eksternal Auditor adalah sebesar -3,194 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan ukuran



Eksternal Auditor berpengaruh signifikan pada *Sustainable Finance* seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan 2018. Hal ini berarti hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Sustainable Finance*

Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk Komisaris Independen adalah sebesar -2,374 dan nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan Komisaris Independen berpengaruh signifikan pada *Sustainable Finance* pada perusahaan perbankan pada periode amatan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan 2018. Hal ini berarti hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh Komite Pemantau Risiko terhadap *Sustainable Finance*

Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk Komite Pemantau Risiko adalah sebesar -0,268 dan nilai signifikansi sebesar 0,790 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan Komite Pemantau Risiko tidak berpengaruh signifikan pada *Sustainable Finance* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan 2018. Hal ini berarti hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas, berikut dibahas pengaruh masing-masing Variabel Independen terhadap Variabel dependen.

Pengaruh Eksternal Auditor terhadap *Sustainable Finance*

Pada Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah Eksternal Auditor berpengaruh pada *Sustainable Finance*. Dengan Eksternal Auditor atau kualitas Audit yang baik merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan corporate governance yang baik dimana audit

merupakan kendali bagi manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang wajar yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Hasporo, 2012). Dengan demikian Eksternal Auditor yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan dan diharapkan dapat mewujudkan *Sustainable Finance* atau keberlanjutan Pelaporan Keuangan yang semakin baik.

Auditor eksternal mempunyai peran yang penting dalam menciptakan nilai perusahaan dan pelaksanaan good corporate governance karena dianggap lebih independen dibandingkan dengan auditor internal. Salah satu fungsi utama auditor eksternal adalah menjamin berjalannya prosedur sebagaimana yang seharusnya (compliance) dan mencegah terjadinya transaksi keuangan dan kecurangan lain yang menyimpang (Arifin, 2005). Meutia (2004) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perusahaan yang memilih menggunakan KAP yang besar dinilai menjalankan fungsi pengawasan dan kontrol yang lebih baik dan dapat mendongkrak reputasi perusahaan sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya, sehingga akan meningkatkan *Sustainable Finance*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian bahwa hasil dari pemeriksaan laporan keuangan oleh Eksternal Auditor yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan dan dapat meningkatkan *Sustainable Finance* pada pelaporan keuangan entitas. (Haspora, 2012). Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yulia Gea Sadasiha (2014) bahwa Eksternal Auditor atau kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dapat meningkatkan *Sustainable Finance*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Sustainable Finance*

Komisaris Independen berpengaruh

signifikan pada *Sustainable Finance* pada perusahaan perbankan pada periode amatan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan 2018. Dengan adanya komisaris Independen akan memberikan kontrol atau pengawasan terhadap jalannya operasional perusahaan, sehingga akan meningkatkan *Sustainable Finance* suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian Nurkhin (2009) menjelaskan bahwa dewan komisaris dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan, karena keberadaan dewan komisaris dapat memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial, sehingga akan meningkatkan *Sustainable Finance* pada perbankan. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi (2013) dan Fitri dan Subroto (2013), mengatakan bahwa dewan komisaris dan Komisaris independen tidak terbukti mempengaruhi *Sustainable Finance* pada perusahaan perbankan.

Penelitian Agrawal dan Knoeber (1996); Baysinger dan Butler (1985) dalam Rahman dan Ali (2006) menemukan bahwa dengan adanya Komisaris Independen, pengelolaan perusahaan lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila jumlah Komisaris Independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan power kepada Dewan Komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2002 dalam Waryanto, 2010). Jika citra perusahaan meningkat, maka hal tersebut menandakan pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen dan kerja manajemen yang efektif dan dapat meningkatkan *sustainable Finance*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vianti (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Sustainable Finance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Marsono, 2013) menyatakan dewan komisaris independen

berpengaruh terhadap *sustainable finance*.

#### Pengaruh Komite Pemantau Risiko terhadap *Sustainable Finance*

Komite Pemantau Risiko tidak berpengaruh signifikan pada *Sustainable Finance* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan 2018. Komite pemantau risiko dibentuk dalam rangka mendukung efektivitas tugas dan tanggungjawab dewan komisaris.

Dalam teori agensi, organisasi diasumsikan menghadapi ketidakpastian masa depan sehingga memunculkan risiko. Menanggapi hal tersebut, prinsipal dan agen memiliki preferensi risiko yang berbeda (Ikhsan dan Suprasto: 2008: 80-81). Perbedaan preferensi risiko tersebut dapat memicu munculnya pertentangan, oleh karena itu perusahaan perlu memiliki *governance mechanism* berupa manajemen risiko untuk meminimalisir terjadinya konflik. Pertemuan yang digelar komite pemantau risiko yang membahas isu-isu strategis perusahaan, dengan harapan dapat mengurangi potensi guncangan operasional (Hanggraeni, 2015: 121-125). Widyani (2015) mengkaji pengaruh komite pemantau risiko terhadap kinerja bank pembangunan daerah dan menemukan bahwa frekuensi rapat komite mampu meningkatkan kinerja bank. Ellul dan Yerramilli (2011) menemukan bahwa komite risiko yang kuat dan independen membantu perusahaan memiliki kinerja yang baik dan meningkatkan *Sustainable Finance* pada perusahaannya.

Komite pemantau risiko bertugas untuk melakukan pengawasan secara aktif atas pengelolaan risiko di perusahaan. Pengawasan risiko yang buruk dapat mempengaruhi citra perusahaan dan dapat menurunkan *Sustainable Finance*. Namun demikian Komite Pemantau Risiko tidak berpengaruh terhadap *sustainable Finance* karena semua tergantung kepada manajemen bagaimana mengelola perusahaannya dengan baik.

Pengaruh Eksternal Auditor, Komisaris Independen dan Komite Pemantau Risiko terhadap *Sustainable Finance*

Dengan pengaruh yang signifikan dari Eksternal Auditor, Komisaris Independen dan Komite Pemantau Risiko terhadap *Sustainable Finance*, maka diharapkan akan memberikan kontribusi positif terhadap Keberlanjutan Keuangan atau Sustainable Finance suatu perusahaan.

## SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Eksternal Auditor mempunyai pengaruh terhadap *Sustainable Finance*. Eksternal Auditor yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan dan diharapkan dapat mewujudkan *Sustainable Finance* atau keberlanjutan Pelaporan Keuangan yang semakin baik; 2) Komisaris Independen mempunyai pengaruh terhadap *Sustainable Finance*. Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan, karena keberadaan dewan komisaris dapat memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial, sehingga akan meningkatkan Sustainable Finance pada perbankan; 3) Komite Pemantau Risiko tidak mempunyai pengaruh terhadap *Sustainable Finance*. Komite pemantau risiko bertugas untuk melakukan pengawasan secara aktif atas pengelolaan risiko di perusahaan. Pengawasan risiko yang buruk dapat mempengaruhi citra perusahaan dan dapat menurunkan *Sustainable Finance*. Namun demikian Komite Pemantau Risiko tidak berpengaruh terhadap *Sustainable Finance* karena semua tergantung kepada manajemen bagaimana mengelola perusahaannya dengan baik; 4) Terdapat pengaruh Eksternal Audit, Komisaris Independen, Komite Pemantau Risiko mempunyai pengaruh terhadap *Sustainable Finance*. Dengan pengaruh yang signifikan dari Eksternal Auditor, Komisaris Independen dan Komite Pemantau Risiko

terhadap *Sustainable Finance*, maka diharapkan akan memberikan kontribusi positif terhadap Keberlanjutan Keuangan atau Sustainable Finance suatu perusahaan

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, T, Kusuno (2003), “Analisis Rasio-rasio Keuangan sebagai indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia”, *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol XV, No. 1
- Ali, Masyhud. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha menghadapi tantangan globalisasi bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Amalia Rizky K. P. (2004). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio Pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon”. *Skripsi Sarjana tidak dipublikasikan* STIE Perbanas Surabaya.
- Ariyanto, T. (2002). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Manajemen Indonesia*. Vol.1 No. 1. Universitas Gajah Mada.
- Bank Indonesia. (2004). *Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2001). *Peraturan Bank Indonesia No 3/21/PBI/2001 Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia Bank Indonesia. (2004). *Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta. Bank Indonesia.

- Brigham dan Houston. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, Lukman. (2003). “*Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*”. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diantika, Nurul dan Wibowo. (2015). “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia dan Efisiensi Terhadap *Sustainability* Bisnis Perbankan”, *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang*.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Multivariate Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga. Halim, Abdul. (2007). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.